

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kerohanian Islam

1. Pengertian Kerohanian Islam

Kerohanian Islam berdiri pada akhir tahun 1980, yang berawal dari upaya serta keinginan untuk memberikan solusi dan menambah wawasan Islam, sebab jam pelajaran di sekolah waktunya terbatas, sehingga Kerohanian Islam sebagai tempat memperdalam agama Islam.²⁷ Kerohanian Islam merupakan sebuah unit atau sekelompok wadah untuk memperkuat keIslaman, yang dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler. Kata Rohani dalam bahasa arab berarti "ruh", sedangkan dalam KBBI arti rohani adalah sesuatu yang ada dalam jasad yang diciptakan tuhan sebagai penyebab adanya hidup. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt yang berisi ajaran yang diwahyukan Allah untuk manusia, melalui Nabi Muhammad saw.

Menurut Amru Khalid, kerohanian Islam adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan diluar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan intrakurikuler, meningkatkan suatu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, memperluas cara berfikir siswa, yang keseluruhannya dapat berpengaruh terhadap pemahaman siswa tersebut.²⁸

²⁷ Ms Rohman, Moch Yasyakur Dan Wartono, "Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik dalam SMK Negeri 1 Dramaga Bogor", Vol.2, No.1, 2019, 38.

²⁸ Syamsul Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 36.

Kegiatan Kerohanian Islam bermula dari surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0209/4/1984 tentang perbaikan kurikulum di sekolah menengah. Kebijakan ini mensyaratkan kepada setiap sekolah untuk mengadakan bentuk pembinaan bagi siswa melalui program ekstrakurikuler yang difungsikan sebagai ruang pembinaan, pelatihan dan pengembangan potensi siswa, salah satu yang diwujudkan adalah organisasi kerohanian Islam.²⁹

Keputusan menteri kemudian dilanjutkan dengan Direktur Jendral Dikdasmen yang mengeluarkan surat keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/O/1992 yang dijelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun diluar sekolah salah satunya termasuk kegiatan kerohanian Islam. Dua keputusan pemerintah tersebut menjadi awal munculnya kegiatan kerohanian Islam sebagai ekstrakurikuler di sekolah.³⁰

Menurut koesmarwanti, kata Kerohanian Islam sering disebut juga dengan istilah "Rohis" yang berarti wadah yang disediakan yang dimiliki siswa untuk mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan disekolah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Rohis adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim sekolah yang aktif

²⁹ Nusrullah Nurdin, *"Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah Dan Madrasah"* (Yogyakarta: Erlangga, 2018.), 266.

³⁰ Nusrullah Nurdin, *"Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah Dan Madrasah"* (Yogyakarta: Erlangga, 2018.), 26.

dalam kegiatan keagamaan untuk maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk memajukan agama islam.³¹

Dalam pembinaan Kerohanian Islam, dasar pemikiran yang digunakan peneliti terdapat dalam QS. Ali imran/3:104, yakni :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali-Imran: 104).³²

Ayat diatas menjelaskan bahwa menyampaikan ajaran Islam ada sekelompok orang yang harus mengajak kepada hal-hal yang ma'ruf atau mengajak pada kebaikan, dan adapula yang mencegah hal-hal mungkar. Adanya kelompok atau wadah yang menampung dan mengajak orang-orang pada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, seperti adanya keberadaan Kerohanian Islam dalam meningkatkan dan memahami nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam mendirikan dan membentuk Kerohanian Islam tidak luput juga mendapatkan dukungan atau arahan dari guru-guru serta kepala sekolah. Terdapat juga beberapa guru yang berperan yakni guru mata pelajaran agama, yang terjun langsung kelapangan untuk membantu membimbing, mengarahkan, melatih dalam kegiatan

³¹ Koesmarwanti, "Dakwah Sekolah di Era Baru" (Surabaya: Kencan Jaya, 2002), 12.

³² Q.S. Ali- Imran (3) :104.

kerohanian Islam agar kegiatan bisa terlaksana dengan baik.³³ Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab I Pasal 1 yang berbunyi Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁴

2. Tujuan dan Manfaat Kerohanian Islam

a. Tujuan Kerohanian Islam

Sebagai suatu ilmu, Rohis mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus, secara singkat tujuan tersebut yakni:

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmaniah dan rohaniah.
- c. Meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keihisanan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari nyata.
- d. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang maha suci yaitu Allah swt.³⁵

³³ M Sukron Makmun, 'Pengaruh Kegiatan Rohani Islam (Rohis) Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Korelasi Di SMA It Al-Husainy)', *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, Vol.1, No.1, (Maret 2021), 98.

³⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen.

³⁵ H.M. Ali Noer, Syahraini Tambak, and Harun Rahman, 'Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol.2, No.1, (Juni 2017), 28.

Dari sisi lain dapat dikatakan bahwa tujuan bentuk kegiatan ekstrakurikuler untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya, tujuan yang akan dicapai Rohis adalah agar dapat memperluas wawasan pengetahuan dan penerapan yang telah didapatkan khususnya dalam pengetahuan agama Islam, serta siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki budi pekerti yang baik dan berakhlakul karimah serta beriman kepada Allah swt.³⁶

Kerohanian Islam adalah satu unit kegiatan siswa di lingkungan sekolah. Sesuai dengan namanya yang berlabel Islam, unit ini berhubungan dengan kegiatan keIslaman siswa di sekolah. Kerohanian Islam merupakan bagian struktur organisasi intra sekolah (OSIS) yang didalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing, yang mengurus acara-acara keIslaman seperti perayaan maulid, isra'mi'raj, halal bihalal dan juga acara-acara pengajian sekolah.³⁷

³⁶ Risnah, *Skripsi Aktivitas Rohis Dalam Meningkatkan Pemahaman Ajaran Islam Di SMK Negeri 1 Sinjai* (Makassar; UIN Alauddinn Makassar 2017), 11.

³⁷ Ria Yuni Lestari and Wika Hardika Legiami, "Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik", *Jurnal Ijtima'iyah*, Vol.2, No.2, (Juli-Desember 2018), 56.

3. Kegiatan Kerohanian Islam

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah pada gilirannya menuntut kepada sekolah, guru, siswa dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler.³⁸

Seperti yang tercantum dalam panduan penyelenggaraan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah yang dikemukakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bahwa bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.³⁹ sebagai berikut:

1. Pesantren Kilat

Merupakan kegiatan pesantren yang dilaksanakan pada saat liburan sekolah, dengan waktu yang relatif singkat dibulan Ramadhan atau diluar Ramadhan.

2. Pembiasaan Akhlak Mulia

Merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membangun karakter keagamaan dan Akhlak mulia peserta didik, sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan agar peserta didik terbiasa bicara, bersikap, dan berperilaku terpuji.

³⁸ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 56.

³⁹ Departemen Agama RI, *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* 8 Januari 2009, 3.

3. Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an

Merupakan kegiatan khusus yang dilakukan oleh sekolah diluar jam pelajaran dalam rangka mendidik, membimbing, dan melatih keterampilan membaca, menulis, menghafal dan memahami arti Al-Qur'an, khususnya bagi para peserta didik yang belum memiliki kompetensi membaca dan menulis Al-Qur'an.

4. Ibadah Ramadhan

Merupakan kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilakukan selama bulan suci Ramadhan, dengan durasi waktu mulai malam pertama shalat tarawih sampai kegiatan halah bi halal yang dilaksanakan dalam nuansa perayaan hari raya Idul Fitri

5. Wisata Rohani

Merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dapat dilakukan dalam bentuk *out bund* atau umroh pelajar yang ditujukan sebagai wahana hiburan yang menyenangkan sekaligus memperoleh pengetahuan dan pengalaman religius yang bermanfaat

6. Peringatan Hari Besar Islam

Merupakan kegiatan memperingati Hari Besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu Hari Besar Islam. Hari Besar Islam yang dimaksud, antara lain; Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri, Idul Adha.⁴⁰

⁴⁰ Departemen Agama RI, Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 12A Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* 8 Januari 2009, 3.

B. Tinjauan Tentang Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat “*religios*” yang berarti agamis atau saleh.⁴¹ “*Religi*” berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan di atas manusia. “*Religiusitas*” adalah pengabdian terhadap agama, kesalehan.⁴² Menurut Jalaludin Religiusitas berasal dari bahasa Latin *religio* dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Mengandung makna bahwa agama pada umumnya memiliki aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pemeluknya. Mangunwijaya membedakan antara istilah religi atau agama dan religiusitas. Religi lebih menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.⁴³

Abdul Azis Ahyadi menyatakan bahwa religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁴⁴ Hawari mengungkapkan religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*, (Bandung: PT. Mahasiswa Rodakarya, 2002), 287.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 159.

⁴³ Jurnal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), 14.

⁴⁴ Heny Kristian Rahmawati, “Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro” Vol.1, No.2, (Desember 2016), 37.

sehari-hari, berdo'a dan membaca kitab suci.⁴⁵ Lindiarage dalam firmansyah menyatakan bahwa religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pandangan tersebut, di bagian ini dipaparkan beberapa definisi dari para ahli, baik dari barat maupun timur. Diantara intelektual barat yang memberikan definisi religiusitas adalah sebagai berikut:

- a. Glock dan strack mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.
- b. Pargement mengartikan religiusitas sebagai "pencarian makna dengan cara yang sakral". Dalam konteks ini pencarian makna artinya secara proses penemuan sesuatu yang suci untuk melakukan sebuah perubahan.⁴⁶
- c. Koenig menyatakan bahwa religiusitas adalah sistem terorganisir dari keyakinan, praktek dan ritual masyarakat.⁴⁷
- d. Hernandez mendefinisikan religiusitas sebagai keyakinan dan praktik yang terkait dengan suatu ikatan keagamaan kepada Tuhan.

⁴⁵ Agus Arwani, "Peran Spiritualitas dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan" Vol.11, No.1, (Juni 2013), 26.

⁴⁶ Fridayanti, "Religiusitas, Spitualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.2, No.2, (Juni 2015), 200.

⁴⁷ Fridayanti, "Religiusitas, Spitualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.2, No.2, (Juni 2015), 201.

Sementara itu, dari intelektual muslim Indonesia memberikan Definisi religiusitas adalah sebagai berikut:

- a. Mangunwijaya mendefinisikan religiusitas sebagai aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Religiusitas merupakan wujud nyata atau kualitas dari keberagaman seseorang.
- b. Nasution dalam bukunya berjudul "Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya" menegaskan bahwa keberagaman mengandung makna ikatan, tunduk dan patuh terhadap suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindra, dengan beragama, manusia secara sadar mampu berperilaku tunduk, pasrah dan taat sepenuhnya kepada Tuhan tanpa ada paksaan, sehingga manusia mampu merasakan kebahagiaan, ketenangan, dan ketentraman hidup.
- c. Menurut Shihab, religiusitas mempunyai tiga arti. pertama, religius artinya taat beragama. Pengertian ini dikaitkan dengan kamus sosiologi yang mengartikan religiusitas bersifat keagamaan. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a, dan membaca kitab suci. Ketiga, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya dari yang lain, menggunakan tiga konsep dasar yaitu iman, Islam, dan ihsan.

Dari definisi religiusitas sebagaimana diuraikan diatas, Religiusitas adalah kesatuan unsur-unsur yang komperenshif, yang

menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku punya agama.⁴⁸

Religiusitas menunjukkan komitmen beragama seseorang, karena religiusitas individu merupakan karakteristik pribadi, maka perwujudan dalam diri seseorang dengan proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang yang bersangkutan. Religiusitas merupakan bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang menggambarkan personalitas sebagai internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh yang diperoleh dari hasil sosialisasinya disepanjang kehidupan, yang nampak pada wawasan, motivasi, cara berfikir, sikap, perilaku dan tingkat kepuasan pada dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Menurut Jalaludin ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas diantaranya adalah faktor intern dan ekstren. Faktor intern meliputi keturunan, usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor ekstren meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁹

⁴⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,1993), 132.

⁴⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001), 89.

Thouless menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai faktor sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk keagamaan terutama pengalaman mengenai: Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain, adanya konflik moral, pengalaman emosional keagamaan.
- c. Faktor-faktor kebutuhan yang sebagian tidak terpenuhi terutama terhadap keamanan, cinta kasih, dan harga diri.
- d. Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.⁵⁰

3. Dimensie Religiusitas dan Indikatornya

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock & starck terdiri dari lima dimensi religiusitas, seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, sebagai berikut:

a. *Religious Belief* / Dimensi Keyakinan

Religious Belief atau disebut juga dimensi keyakinan dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang

⁵⁰ Houless, H. Robert. *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000), 19.

religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Menurut Suroso, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan Akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan dengan Akhlak, dimensi pengetahuan dan dimensi pengalaman dengan ihsan (penghayatan).⁵¹ Indikator dari dimensi keyakinan, sebagai berikut : Keyakinan kepada Allah, Keyakinan tentang malaikat Allah, Keyakinan tentang Nabi/Rasul Allah, Keyakinan tentang hari akhir, Keyakinan tentang qadha dan qadar Allah, Keyakinan tentang syurga dan neraka.⁵²

b. *Religious practice* / Dimensi Praktik Agama

Religious practice disebut juga dimensi praktek agama, tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukannya untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.⁵³ Indikator dalam dimensi praktik Agama, sebagai berikut : Melaksanakan ibadah sunah maupun wajib, Menunaikan zakat, infak, Melaksanakan haji dan umrah, Membaca Al-Qur'an, Membaca doa dan dzikir, Melakukan i'tikaf dibulan ramadhan.⁵⁴

⁵¹ Djamaludin Ancok, dan Suroso, F. N. *Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 2001), 77.

⁵² Lety Febriana and Amnah Qurniati, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas', *El Ta'dib: Journal of Islami Education*, Vol.1, No.1, (Maret 2021), 3.

⁵³ Heny Kristian Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro" Vol.1, No.2, (Desember 2016), 41.

⁵⁴ Lety Febriana and Amnah Qurniati, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas', *El Ta'dib: Journal of Islami Education*, Vol.1, No.1, (Maret 2021), 4.

c. *Religious feeling* / Dimensi Pengalaman

Religious feeling disebut dimensi pengalaman, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami seseorang beragama. Menurut Djamaludin Ancok, dalam kaca mata Islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang unik dan yang merupakan keajaiban. Contohnya, doa yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain. Indikator dari dimensi pengalaman, sebagai berikut : Perasaan dekat dengan Allah, Perasaan doa-doanya terkabul, Perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah, Perasaan bertawakal kepada Allah, Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa, Perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Quran, Perasaan bersyukur kepada Allah, Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.⁵⁵

d. *Religious Knowledge* / Dimensi Pengetahuan Agama

Religious knowlede atau disebut dimensi pengetahuan agama, dalam dimensi ini menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab sucinya. Seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab

⁵⁵ Lety Febriana and Amnah Qurniati, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas', *El Ta'dib: Journal of Islami Education*, Vol.1, No.1, (Maret 2021), 5.

suci dan tradisi dalam agama tersebut.⁵⁶ Indikator dari dimensi pengetahuan agama, sebagai berikut : Pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, Pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan, Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, Pengetahuan tentang sejarah Islam, Mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan Agama.⁵⁷

e. *Religious effect* / Dimensi Konsekuensi

Religious effect atau disebut dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur seberapa jauh perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah seseorang mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermawankan hartanya, dan sebagainya.⁵⁸

Dalam buku Djamaludin Ancok menyatakan pada dasarnya Islam memiliki tiga bagian dimensi, yaitu Akidah atau Islam, Ibadah atau syahriah, dan Akhlak atau ihsan. Ketiga bagian tersebut memiliki hubungan antara satu sama lainnya. Secara luas, dimensi religiusitas muslim menurut safrilsyah dapat dijelaskan.⁵⁹ sebagai berikut

1. Dimensi Akidah

Dalam Islam, Akidah disebut sebagai iman. Iman disini berarti keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat,

⁵⁶ Heny Kristian Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro" Vol.1, No.2, (Desember 2016), 42.

⁵⁷ Lety Febriana and Annah Qurniati, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas', *El Ta'dib: Journal of Islami Education*, Vol.1, No.1, (Maret 2021), 6.

⁵⁸ Heny Kristian Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro" Vol.1, No.2, (Desember 2016), 42.

⁵⁹ Aisya Farah Sayyidah dkk, 'Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis', *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, Vol.13, No.2, (September 2022), 107.

bukan hanya sekedar percaya. Akidah bersumber dari al-quran dan sunah nabi yang menjadi dasar utama karena hal tersebut berkaitan dengan keyakinan. Dasar utama Islam adalah mengucapkan syahadat.

2. Dimensi Ibadah (syari'ah)

Ibadah dapat dikatakan suatu usaha untuk mengikuti hukum dan atura Allah swt dalam kehidupan dari akil baligh hingga meninggal dunia sesuai dengan perintah-perintah Nya. Ibadah terbagi menjadi beberapa yaitu shalat, puasa, zakat dan haji.

3. Dimensi Akhlak

Dalam segala aspek kehidupan, hakikatnya jiwa selalu menuntut hadirnya kebaikan. Imam ghazali berpendapat menurutnya Akhlak dalam Islam sering dikaitkan dengan ihsan. manusia diberi perintah oleh Allah swt untuk selalu berbuat ihsan demi mencapai kemenangan dan kebahagiaan. Ihsan juga berkaitan erat dengan taqwa dan amal shaleh.

Dimensi Akhlak menunjuk pada beberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. kaitannya dengan Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, bersedekah, menegakkan keadilan dan kebenaran, berperilaku jujur, memafkan, amanah, mematuhi norma-norma Islam, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.⁶⁰

⁶⁰ Aisya Farah Sayyidah and others, 'Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis', *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, Vol.13, No.2, (September 2022), 107.

Menurut Imam Ghazali dimensi tingkatan keagamaan atau religiusitas terdapat tiga dimensi yaitu *ilm*, *amal*, dan *hal*. Dalam aspek *ilm* terkait dengan keyakinan seorang muslim terhadap ajaran agama Islam (Keyakinan), dari aspek *amal* terkait dengan mencerminkannya sikap dalam menanggapi ajaran agama Islam yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari (Komitmen), sedangkan aspek *hal* terkait tentang cerminan dari perilaku yang berhubungan dengan Tuhan (ritual) dan hubungannya dengan sesama sosial (sosial).⁶¹

Religiusitas mencerminkan nilai-nilai kehidupan mengenai tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu Akidah, Ibadah dan Akhlak yang menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu sesuai dengan aturan-aturan Ilahi demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang dianutnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler ditanamkan nilai-nilai pendidikan ke-Islaman bersifat nyata yang dapat membawa peserta didik pada kesadaran atas pribadi, sesama, lingkungan dan tuhan. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan.⁶²

⁶¹ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Juz IV (Mesir: Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubro, n.d.), 62.

⁶² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 167.